



PENERBIT
STP- IPI MALANG

SAPA

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2022), Vol. (07) Nomor (02), Bulan (Mei), Halaman (20-29)

<https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.347>



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Gereja Dan Ateisme: Sebuah Tinjauan Atas Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Modern Dalam *Gaudium Et Spes* 21

Martinus Join^{1*}

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Martinus Join
Surel : martinusjoin@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2022
Revisi : Februari 2022
Diterima : Maret 2022
Terbit : Mei 2022

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Ateisme
Kata kunci 2 Gaudium Et SPes
Kata kunci 3 Gereja

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Fokus tulisan ini menaruh perhatian bagi kaum ateis yang akhir-akhir ini banyak meninggalkan Gereja dan meragukan kebenaran akan eksistensi Allah. Kaum ateis tidak lagi mengandalkan *fides* dalam kepenuhan hidupnya akan tetapi lebih mengandalkan ratio. Segala kesuksesan dan kepenuhan hidupnya bukan lagi berasal dari rahmat Allah, tetapi hasil daya naluri akal budi murni. Dalam tulisan ini penulis mefokuskan diri bagaimana sikap Gereja terhadap kaum ateis yang dibahas secara detail dalam *Gaudium et Spes* 21. Ada pun metodologi yang dipakai berupa kajian kepustakaan berupa buku-buku, jurnal, dokumen KWI, dan media internet. Studi ini menemukan bahwa peran kaum ateis sangatlah penting untuk membangun dunia. Meskipun kaum ateis menolak akan eksistensi Allah namun Gereja dengan penuh kasih merangkul kaum ateis untuk membangun dunia melalui jasa-jasanya. Hal ini secara gamblang bagaimana sikap Gereja terhadap kaum ateis dalam *Gaudium et Spes* 21. Gereja dengan sikap cinta kasih menerima kaum ateis untuk mengambil bagian dalam dunia meskipun kaum ateis menyangkal akan keagungan Allah, karena dengan hal demikian Gereja tetapewartakan Kerajaan Allah demi keselamatan semua orang dengan Cahaya Injil Kristus.

Abstract

Corresponding Author

Name : Martinus Join
E-mail : martinusjoin@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2022
Revision : February 2022
Accepted : March 2022
Published : May 2022

Keywords:

Keyword 1 Atheism
Keyword 2 Church
Keyword 3 Gaudium Et Spes

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

The focus of this paper is on atheists who have recently left the Church and doubted the truth of God's existence. Atheists no longer rely on fides in the fullness of their lives but rely more on ratios. All the success and fulfillment of his life no longer comes from the grace of God, but the result of the instinctive power of pure reason. In this paper, the author focuses on how the Church's attitude towards atheists is discussed in detail in Gaudium et Spes 21. There is also the methodology used in the form of library research in the form of books, journals, KWI documents, and internet media. This study found that the role of atheists is very important to build the world. Although atheists deny the existence of God, the Church lovingly embraces atheists to participate in building the world through his services. This is clearly how the Church's attitude towards atheists is in Gaudium et Spes 21. The Church with an attitude of love accepts atheists to take part in the world even though atheists deny the majesty of God, because in this way the Church continues to proclaim the Kingdom of God for the salvation of all people with the Light of the Gospel of Christ.

Latar Belakang

Dalam kehidupan masa sekarang, manusia sering mempertanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya seperti sistem kepercayaan, politik, ekonomi, sosial, budaya, ideologi, dll. Hal ini timbul sebagai akibat dari kurangnya relasi antara manusia dengan manusia lain terutama relasi antara manusia dengan Allah. Masyarakat kurang menghargai dan memahami pentingnya relasi dengan Allah Sang sumber hidup. Konflik ini pada dasarnya hadir sebagai akibat dari cara berpikir manusia yang mengagung-agungkan rasio dan menepatkannya rasio pada urutan pertama dalam hidupnya. Rasio dianggap sebagai produk yang bisa menghasilkan dan memenuhi kebutuhan manusia yang dirasa bahwa kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi oleh Allah. Dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia pada masa kini menjadi sebuah system baru yang kurang lebih menitikberatkan segala-galanya pada diri sendiri berdasarkan kemampuan dan keahliannya (rasionya), sehingga relasi yang harmonis dengan Allah tidak lagi dapat dicapai.

Dunia modern secara jelas menunjukkan bahwa rasio atau akal budi memainkan peranan penting dan mendapatkan tempat nomor satu dalam ranah kehidupan manusia. Dengan rasio, manusia ingin mendalami segala sesuatu secara mendetil dan terperinci. Demikian pula halnya dengan Allah. Hal ini teringat akan pernyataan Nietzsche tentang kematian Allah dan Nihilisme (F. Budi Hardiman, 2007, 278). Masuk pada ateisme Jean Paul Sartre bahwa; kalau ada Allah manusia tidak lagi bertanggung jawab, jadi hidupnya kosong dan justru seenaknya. Demi kesungguhan tanggung jawab manusia tak mungkin ada Allah (A. Setyo Wibowo, 2011, 128-129). Dalam dunia modern manusia dengan kemampuan rasionya mau menggikuti bagaimana Allah bisa dialami dalam pengalaman keseharian manusia. Bagaimana Allah yang jauh dan abstrak itu bisa dirasakan dekat dan intim dengan manusia. Situasi ini timbul karena adanya penderitaan dan kejahatan yang dialami oleh manusia. Karena penderitaan dan kejahatan itu tidak pernah tuntas, maka sampailah manusia pada kesimpulan dan sikap ragu-ragunya akan eksistensi Allah. Allah ditolak karena dianggap bertolak belakang dengan martabat manusia. Manusia merasa tidak bahagia oleh karena penderitaan dan kejahatan mulai merasa perlu untuk menjadi tuan bagi dirinya sendiri bahkan tuan bagi orang lain. Dengan kata lain, di zaman modern manusia menyadari bahwa dengan kemampuan akal budi yang dimilikinya ia bisa menciptakan dunianya yang Bahagia dengan jalan mengatur dirinya sendiri dan menguasai alam. Dengan demikian Allah tidak lagi diakui eksistensinya. Dan lebih parahnya lagi, Allah dianggap tidak ada sama sekali. Kenyataan inilah yang kemudian munculkan apayang disebut dengan ateisme (Hipolitus K. Kewuel, 2004, 45-46).

Realitas ini merupakan salah satu dampak dari arus globalisasi yang begitu pesat dan telah merasuki masyarakat dari tingkat perkotaan sampai tingkat ke pedesaan. Perubahan ini membuat masyarakat cenderung mengutamakan kepentingan dan keuntungan pribadinya daripada kepentingan dan keuntungan bersama. Tak jarang perubahan juga menimbulkan sebuah realitas dimana seorang individu cenderung menganggap bahwa kelompoknya lebih unggul dan bermutu disbanding kelompok masyarakat di luar kelompoknya. Kecenderungan

ini seorang sosiolog William Graham Sumner menyebutnya sebagai *ethnocentrisme* (Soerjono Soekanto, 2006, 108). Lebih parahnya lagi, dengan menyadari segala kemampuan dan kejeniusannya, seorang individu merasa diri sebagai tuan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal inilah yang kemudian menimbulkan permasalahan karena memunculkan cara berpikir yang lebih ekstrim yaitu menganggap bahwa Tuhan itu tidak ada. Dan inilah yang kemudian memunculkan individu seperti adanya sikap egosentrisme, individualisme, bahaya sekularisasi dan pluralisme (Franz Magnis Suseno, 2004, 97). Yang dimaksud dengan sekularisasi adalah semacam kecapaian terhadap kegiatan religius. Sekarang ada cendekiawan Katolik yang jarang ke gereja karena membosankan. Hidup modern sebenarnya tidak banyak bersentuhan, apalagi tampak membutuhkan agama. Kewajiban pergi ke gereja dirasakan sebagai gangguan, apalagi misa mungkin tidak memberikan banyak kepadanya. Misalnya ritusnya monoton, khotbah jelek atau kalah jauh dengan *talk show* dan diskusi di televisi, sedangkan tidak ada kebutuhan untuk berkenalan lebih erat dengan umatnya.

Erat berkaitan dengan itu adalah semacam pluralisme penghayatan keutamaan. Umat berumur 35 sampai 60 tahun, anggota kelas menengah agak ke bawah, sekarang merupakan tulang punggung kehidupan umat. Mereka yang membantu pastor paroki, mereka bersedia duduk dalam dewan paroki, mereka aktif terlibat dalam kehidupan paroki. Namun mudamudi kita sering sangat berbeda penghayatannya dan tidak merasa dimengerti oleh generasi mereka itu (Franz Magnis Suseno, 2004, 98). Kembali kepada apa yang disebut bahwa hidup merupakan relasi. Dikatakan demikian karena dalam kehidupan kita selalu berhubungan baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Salah satu faktor yang membentuk hubungan ini adalah sikap toleran dari setiap individu. Sikap tersebut bisa menciptakan sebuah kehidupan yang lebih harmonis dan teratur. Dewasa ini kehidupan harmonis yang diciptakan karena sikap toleransi tersebut cenderung menghilang dari masyarakat karena persoalan-persoalan yang tadi telah disebutkan di atas.

Penelitian ini muncul sebagai refleksi terhadap realitas masyarakat yang dewasa ini banyak meninggalkan Gereja akibat cara berpikirnya yang mengagungkan-agungkan rasio dan akhirnya menjadi penganut ateisme. Perlu diakui bahwa persoalan mengenai ateisme ini merupakan persoalan yang sulit dan membutuhkan usaha yang maksimal dalam menyelesaikannya. Ini merupakan tugas mendasar Gereja mengingat konsekuensi kehadirannya di dunia sebagai Sakramen Keselamatan dan Pewarta Kerajaan Allah bagi manusia. Dalam tulisan ini, penulis mencoba melihat dan memahami sikap Gereja dalam menghadapi ateisme. Sikap Gereja terhadap ateisme ini sangat penting untuk dipahami mengingat bahwa dewasa ini, banyak umat yang meninggalkan Gereja karena menganggap bahwa Gereja sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan rohani mereka. Dan tentu saja kebutuhan rohani yang dirasa bahwa tidak dapat dicapai dalam Gereja mendapatkan pemenuhannya dalam usaha-usaha manusia itu sendiri melalui hasil-hasil produk akal budi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dari hasil tinjauan kepustakaan berupa artikel ilmiah, buku-buku teologi dan filsafat yang sangat relevan dengan kehidupan dewasa ini yang semakin hari semakin canggih. Diakui juga berbagai mukjizat hasil teknologi yang diciptakan oleh manusia berlandaskan *ratio*, merekrut *fides* masuk dalam problematika. Yang menjadi sumber utama dalam penulisan ini dikaji dari Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* 21 tentang Gereja dan ateisme. Sumber-sumber ini dianalisis secara mendalam sehingga memberikan dasar yang mendalam untuk tujuan penelitian ini dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk karangan ilmiah. Hasil studi tersebut dipaparkan dalam artikel ini. Setelah diawali pendahuluan, selanjutnya hasil dan pembahasan. Pada bagian ini dijelaskan ke dalam beberapa sub tema; Pertama: Catatan singkat tentang *Gaudium et Spes* 21. Kedua: Apa dan bagaimana *Gaudium et Spes* 21 (*to see*). Ketiga: Analisis terhadap Dokumen *Gaudium et Spes* 21 (*to judge*). Keempat: Relevansi Dokumen *Gaudium et Spes* 21 (*to act*). Setelah itu disusul dengan kesimpulan dan daftar pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Catatan singkat tentang *Gaudium Et Spes*

Konsili Vatikan II (1962-1965) merupakan Konsili yang hadir sebagai salah satu usaha Gereja untuk membuka diri kepada dunia. Konsili ini menghasilkan Dokumen-dokumen yang diantaranya adalah Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia (*Gaudium et Spes*). Dokumen ini lahir dari peserta konsili yang melihat Gereja dan dunia sebagai sesuatu yang urgen (Bosran Situmorang, 2011, 20). Dokumen *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern) merupakan dokumen Konsili Vatikan II yang dikeluarkan oleh Gereja dan ditujukan bukan hanya kepada Gereja sendiri melainkan ditujukan kepada semua orang. Dokumen ini dikeluarkan tahun 1965. *Gaudium et Spes* memiliki peran yang penting bagi Gereja khususnya dalam dunia modern. Dokumen ini membimbing Gereja Katolik dalam memperbaharui dirinya di dunia modern. Dokumen ini berisi dan merangkum berbagai persoalan dan perkara dunia modern. Dalam dokumen ini pula, Gereja secara indah menggambarkan sikap dan posisinya terhadap kaum ateis.

Dokumen ini menggambarkan secara jelas mengenai manusia yang hidup di dunia modern. Manusia yang bergumul dengan kemajuan baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang teknologi. Dalam hal inilah Gereja, yang menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari, hidup dan berkarya membangun Kerajaan Allah di dunia mengambil sikap dan tidak tinggal diam menghadapi situasi manusia yang hidup di dunia modern. Dokumen ini secara garis besar terdiri dari dua bagian yang merupakan satu kesatuan. *Gaudium et Spes*, berhubungan erat dengan tugas pastoralnya. Konstitusi disebut “Pastoral”, karena bermaksud menguraikan hubungan Gereja dengan dunia dan umat manusia zaman sekarang berdasarkan asas-asas ajaran. Maka bagian pertama tidak terlepas dari maksud Pastoral, seperti bagian keduanya tidak terlepas dari maksud mengajar (Dokpen KWI Konsili Vatikan, 1992, 11).

Dalam bagian pertama, Gereja memaparkan ajarannya tentang manusia, tentang dunia yang didiaminya dan tentang hubungannya dengan keduanya (manusia dan dunia tempat kediamannya). Sedangkan dalam bagian kedua, ditelaah lebih cermat pelbagai segi kehidupan serta masyarakat dewasa ini, khususnya menyoroti persoalan mengenai masalah-masalah dewasa ini yang sangat mendesak. Gereja dalam dokumen ini mencoba menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dan mendesak itu dengan tetap berpegang pada Cahaya Injil (Yoh 8:12). Manusia dilihat secara utuh dan pribadi manusia itu perlu diselesaikan sehingga konsekuensinya adalah masyarakat yang menjadi bagian dari manusia itu dapat diperbaharui.

Apa dan bagaimana *Gaudium Et Spes 21 (to see)*

Dalam uraian berikut ini, penulis akan menjelaskan apa dan bagaimana Gereja menyikapi ateisme seperti yang tertera dalam *Gaudium et Spes 21* sesuai dengan teks apa adanya. Penulis akan mencoba menguraikan gagasan-gagasan pokok dari dokumen ini yang kemudian akan membantu untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana sikap Gereja terhadap ateisme dan bagaimana Gereja memberikan kegembiraan dan harapan kepada mereka yang telah menjadi ateis sehingga bisa mengembalikan mereka pada ajaran iman yang benar.

Dalam kalimat pertama dalam paragraph pertama ini, Gereja dengan jelas menunjukkan kesetiannya kepada Allah dan sesama manusia sekaligus menunjukkan sikapnya yang tegas terhadap ajaran-ajaran maupun tindakan-tindakan ateisme. Gereja prihatin terhadap situasi ini. Keprihatinan ini muncul karena ajaran-ajaran itu bertentangan dengan akal budi dan pengalaman manusiawi serta membutuhkan manusia dari martabatnya yang luhur.

Dalam paragraf kedua, Gereja berusaha mencari sebab musabab timbulnya ateisme yang pada dasarnya mengingkari adanya Allah. Gereja menyadari bahwa persoalan yang ditimbulkan oleh kaum ateisme ini adalah persoalan yang berat, akan tetapi Gereja tetap menyelidiki persoalan yang ditimbulkan oleh ateisme ini karena terdorong oleh rasa cinta kasih Gereja terhadap semua orang.

Paragraf ketiga berisi mengenai pengakuan Gereja terhadap Allah yang pada intinya bahwa pengakuan terhadap Allah itu tidak berlawanan dengan martabat manusia. Martabat manusia sendiri didasarkan pada Allah dan disempurnakan didalam-Nya. Manusia ditempatkan Allah didalam masyarakat dengan memberikan kepada manusia akal budi dan kehendak bebas. Manusia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Gereja mengajarkan betapa pentingnya harapan akan zaman akhir.

Dari paragraf keempat dijelaskan bahwa manusia bagi dirinya sendiri merupakan persoalan. Persoalan-persoalan itu muncul dalam peristiwa-peristiwa hidup manusia dan manusia sendiri seringkali sulit menyelesaikannya. Persoalan-persoalan itu hanya dapat dijawab secara pasti oleh Allah sendiri. Dalam hal ini, Allah memanggil manusia ke arah pemikiran yang lebih mendalam dan menyelidiki Allah dengan rendah hati.

Di paragraf kelima Gereja menanggapi ateisme dengan ajaran dan peri hidup Gereja serta para anggotanya secara menyeluruh. Panggilan Gereja adalah menghadirkan dan menjejawantahkan Allah Bapa serta Putera-Nya yang menjelma, dengan terus menerus membaharui dan membersihkan diri di bawah bimbingan Roh Kudus. Hal itu terlaksana melalui iman yang hidup dan dewasa sehingga mampu menangkap dengan jelas kesulitan-kesulitan manusia dan mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Iman yang subur itu harus menampakkan kesuburannya dalam seluruh kaum beriman, juga hidup profan, dan menggerakkan mereka untuk menegakkan keadilan dan mengamalkan cinta kasih terutama kepada kaum miskin. Kasih persaudaraan yang bersumber pada Injil tanda kesatuan.

Paragraf ketujuh menegaskan, meskipun Gereja dengan tegas menolak ateisme, akan tetapi Gereja dengan tulus hati tetap menyatakan bahwa semua orang baik orang beriman maupun tidak beriman haruslah menyumbangkan jasa mereka untuk membangun dunia dengan baik sebagai tempat kediaman mereka bersama. Gereja menyesalkan perlakuan beberapa pemimpin negara yang tidak mengakui hak-hak azasi pribadi dan melakukan diskriminasi antara kaum beriman dan kaum tak beriman. Bagi umat beriman, Gereja sungguh-sungguh menghendaki kebebasan yang efektif agar mereka juga diizinkan untuk mendirikan kenisah Allah di dunia ini. Gereja dalam kaitannya dengan kaum ateis, mengundang mereka (kaum ateis) dengan tulus hati mempertimbangkan Injil Kristus dengan hati terbuka (Mat 5:15-16).

Analisis terhadap dokumen *Gaudium Et Spes 21 (to judge)*

Setelah membaca dokumen ini secara garis besar, penulis melihat bahwa munculnya dokumen ini merupakan bentuk perhatian dan kesadaran Gereja terhadap jati dirinya sebagai bagian dari dunia. Terbitnya dokumen ini dipandang sebagai salah satu bentuk perhatian gereja tentang masalah-masalah sosial dunia. Gereja sadar bahwa ia hidup di dunia ini dan berkarya mewartakan Kerajaan Allah. Dunia merupakan ladang tempatnya menaburkan Sabda. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa dengan melihat realitas yang dialami masyarakat, Gereja berusaha untuk bersiap bijak dan mengambil langkah-langkah positif untuk mengatasi persoalan manusia di dunia modern sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hasil cipta akal budi manusia.

Pusat perhatian penulis dalam penelitian ini adalah masalah ateisme: Bagaimana Gereja menyikapi kaum ateisme, secara khusus pada paragraf keenam dari *Gaudium et Spes 21* yang menjelaskan sikap Gereja terhadap ateisme dan bagaimana Gereja berusaha mengatasi persoalan seputar ateisme ini. Penulis melihat bahwa dalam realitas kehidupan, Gereja dan manusia yang hidup dalam masyarakat itu haruslah disadari oleh Gereja sebagai bekal pewartaannya. Kesadaran akan ketergantungan pada orang lain, dalam hal ini adalah masyarakat pada gilirannya membentuk sikap dan perilaku setia kawan (Soetoprawiro Koerniatmanto, 2003, 143). Setiap komitmen haruslah bermuara pada aksi. Dalam konteks ini, Gereja yang telah membuka diri tentu harus berlanjut pada aksinya untuk membangun kondisi yang memungkinkan setiap orang berkembang dan memenuhi kebutuhannya.

Dengan berlandaskan cinta kasih, Gereja mengundang secara terbuka dan tulus kaum ateis untuk mempertimbangkan Injil Kristus dengan hati terbuka. Dalam konteks ini, Gereja tentu saja tetap menghormati hak-hak azasi pribadi manusia dan sungguh-sungguh menghendaki kebebasan bagi setiap orang untuk mendirikan kenisah Allah di dunia ini (1 Kor 6:19-20). Dengan demikian menjadi jelas bahwa sikap Gereja yang terbuka dan terus berusaha untuk menghormati martabat pribadi manusia menjadi dasar untuk membangun relasi serta sikap yang tepat bagi kaum ateis. Sikap yang demikian yang tentunya dapat menjadi dasar untuk mengajak kembali setiap orang yang telah mengingkari Allah dalam hidupnya untuk kembali kepada jalan yang benar. Akan tetapi sering kali yang terjadi adalah munculnya pihak-pihak yang membuat diskriminasi. Pihak yang dimaksud dalam hal ini tak lain adalah pemerintah. Maka berangkat dari realitas ini Gereja secara tegas demi martabat dan hak azasi manusia mengencam tindakan diskriminasi tersebut. Tindakan diskriminasi tentu saja tidak akan mengantar orang kembali kepada pengakuannya akan Allah. Tindakan diskriminasi ini malah akan semakin menjauh kaum ateis dari keterbukaan mereka untuk berdialog dan mengembalikan mereka pada relasi yang harmonis dengan Allah.

Gereja menyadari bahwa tugas dan persoalan yang berkaitan dengan ateisme ini merupakan persoalan berat. Akan tetapi dengan menyadari tugas dan tanggung jawabnya di dunia ini sebagai Sakramen Keselamatan (Rm 1:16-17) dan Pewarta Kerajaan Allah (Mrk 4:1-20) maka, tugas itu harus dilaksanakan. Tugas itu dilaksanakan mengingat bahwa Gereja itu sendiri merupakan bagian dari dunia. Dunia merupakan ladang tempatnya menabur Sabda dan tempatnya berkarya. Gereja dalam hal ini haruslah menjadi garam dan terang dunia. Gereja juga dengan tulus hati menyatakan bahwa baik orang beriman maupun tidak beriman haruslah menyumbangkan jasanya demi membangun dunia ini menjadi tempat tinggal bersama yang nyaman. Hal ini hanya bisa dilakukan melalui dialog dan keterbukaan. Dalam hal inilah penulis melihat bahwa Dokumen *Gaudium et Spes* ini, khususnya mengenai sikap Gereja terhadap kaum ateisme sangat kontekstual dan sesuai dengan situasi zaman sekarang. Realitas saat ini yang telah kacau karena setiap orang mengejar kepentingannya masing-masing tentu bisa dirajut kembali dengan membangun sikap dialog dan tetap menghargai martabat dan hak asasi serta kebebasan dan keluhuran martabat manusia itu sendiri sebagai citra Allah.

Relevansi dokumen *Gaudium Et Spes* 21 (to act)

Seiring perjalanan waktu Dokumen *Gaudium et Spes* memasuki pada usia yang cukup dewasa dan merupakan sebuah perjalanan yang panjang. Lalu pertanyaan yang muncul adalah apakah Dokumen *Gaudium et Spes* ini masih relevan bagi dunia dewasa ini? Setelah melihat dan menyelidiki situasi yang dewasa ini, khususnya menyangkut perkembangan Gereja serta keterbukaan Gereja terhadap semua orang. *No man is an island* (John Donne, abad 17). Manusia tidak bisa hidup sendirian, terisolasi dari orang lain. Demikian pun Gereja sebagai kumpulan umat Allah tentu tidak hidup sendirian di dunia ini. Dunia tempat manusia mengaktualisasikan dirinya adalah dunia bersama. Maka Gereja pun dalam hal ini menyadari bahwa orang-orang yang hadir dan hidup bersama-sama dengannya, khususnya bagi kaum ateisme adalah rekan kerja atau mitranya di dunia ini.

Gereja pada dasarnya menolak secara tegas ateisme. Akan tetapi dibalik ketegasannya terhadap ateisme Gereja sekaligus juga dengan tulus hati menyatakan bahwa semua orang baik beriman maupun tidak beriman harus menyumbangkan jasa untuk membangun dunia ini dengan baik karena dunia ini merupakan tempat kediaman bersama. Hal ini dicapai dan dapat terlaksana apabila ada dialog atau perundingan yang tulus dan bijaksana. Gereja menghendaki adanya kebebasan yang efektif dan menjunjung tinggi martabat manusia agar manusia mampu mendirikan kenisah Allah di dunia ini. Dengan hati yang tulus, Gereja berusaha untuk mengundang kaum ateis untuk mempertimbangkan secara bijaksana Injil Kristus. Gereja secara jelas disini membuka diri untuk membangun dialog dengan semua orang terlebih khusus dengan kaum ateis yang telah mengingkari eksistensi Allah. Misi Gereja dalam hal ini adalah memugar keutuhan seorang pribadi. Misi ini dimulai dengan penyembuhan batin, mengembalikan imannya dan kemudian bermuara pada penyembuhan fisik juga. Maka disini Gereja melihat manusia itu sebagai pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani. Seperti halnya cinta Allah merangkul semua manusia, demikian juga misi selalu peduli dan prihatin terhadap semua orang (Dr. Wilhelm Djulei Conterius, SVD, 2007, 42). Tuntutan-tuntutan masyarakat dewasa ini berupa memilih kehidupan dan kepenuhan hidup merupakan desakan yang mendesak Gereja untuk bersikap secara tegas dan adil tetapi dengan didorong oleh rasa cinta kasih. Semua tuntutan-tuntutan tersebut tidak boleh dipandang melulu sebagai keprihatinan Gereja terhadap masyarakat sehingga pribadi manusia yang hidup dalam masyarakat itu bisa diperbaharui. Maka di sini sangat jelas terlihat bagaimana peran Dokumen *Gaudium et Spes* ini sangat penting. Karena dalam dokumen ini, Gereja membuka diri dan membangun dialog secara nyata dengan pribadi-pribadi yang telah mengingkari eksistensi Allah yakni kaum ateis.

Lalu pertanyaan berikutnya adalah, apakah Dokumen ini masih relevan dengan situasi di bangsa ini? Harus diakui bahwa bangsa kita ini termasuk bangsa yang majemuk dan tentu saja dari kemajemukan tersebut banyak pula persoalan yang muncul. Dimana telah terjadi di bangsa kita ini tentang primordialisme, komunalisme, dan kekerasan (Franz Magnis Suseno, 2004, 100-101). Masalah yang masih hangat diperbincangkan berkaitan dengan ateisme memang kurang mendapat sorotan mengingat banyak dan beranekaragamnya agama-agama lokal dan juga agama-agama baru yang bermunculan. Lalu apakah demikian lantas Dokumen ini menjadi titik relevan? Bagaimana Gereja menghadapi pluralisme budaya dan agama yang makin hari makin bertambah banyak? Bagaimana pula Gereja mengambil sikap dengan perubahan dan tuntutan zaman yang makin tinggi? Beranikah kita untuk berdialog dengan orang lain khususnya kaum ateis secara terbuka? Bagaimana kita bisa membangun dunia (negara Indonesia) dengan hidup berdampingan secara damai dan menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggal Bersama yang aman? Mampukah Gereja mengembalikan kaum ateis pada pengakuannya akan eksistensi Allah? Tak dapat diragukan bahwa lingkungan kulturil yang merupakan tempat hidup manusia, seringkali bersifat menentukan, apakah dan bagaimana manusia sampai pada pengakuan adanya Allah. Jelas juga bahwa kebanyakan orang tidak mampu mempertanggung jawabkan keyakinannya secara rasional. Maka timbul pertanyaan: Apakah sikap percaya yang sederhana ini dapat diterima, melihat kemungkinan bahwa ide Allah itu adalah khayalan manusia saja.

Pertanyaan ini dijawab oleh William James dalam; *The Will to Believe*, keinginan untuk percaya (William James, 1917, 99-124). Keinginan untuk percaya tentu bertolak apa yang disebut dengan “agama”. Dalam teori William James mengenai agama, ialah bahwa agama merupakan suatu pilihan.

Dalam hal ini James mendekati teori Kierkegaard mengenai agama. Kierkegaard sangat menekankan pilihan juga. Kierkegaard melengkapi pandangan ini dengan mengatakan, bahwa menerima iman adalah suatu anugerah juga, yang tergantung dari rahmat Allah (C.J. Ducasse, 1953, 160-167). Pertanyaan-pertanyaan reflektif yang telah disebutkan diatas kiranya dapat membantu kita untuk melihat, menyadari dan mengkaji serta mendalami semua persoalan yang ada dan kemudian secara bersama pula berusaha memikirkan dan menemukan solusi yang tepat dan baik demi meningkatkan hak azasi, martabat manusia sebagai citra Allah dan tentu juga untuk tugas misi Gereja di dunia ini sebagai Garam dan Terang dunia(Mat 5:13-14), sekaligus sebagai Sakramen Keselamatan dan Pewarta Kerajaan Allah bagi dunia.

Kesimpulan

Meskipun ateisme kian terus menampilkan diri dalam kanca ruang publik, Gereja tetap mengeksiskan diri mewartaan Kerajaan Allah. Diakui bahwa problematika demikian sebagai tantangan yang dihadapi oleh Gereja. Gereja mau tidak mau menanggapi demi keselamatan semua orang dan merangkul ateisme ke dalam pelukan kasih Allah yang menyelamatkan semua orang. Gereja tidak bersikap inklusivisme, egosentrisme melainkan berwatak belaskasih dan pengampunan. Erat bertalian dengan itu, Yesus telah berkata “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa (Mark 2:17). Bertolak dari kenyataan demikian, ateisme diajak untuk kembali menemukan dirinya, tujuan hidupnya dan kemana peziarahan akhir hidupnya. Hanya sikap “kerinduan” yang bisa diupayakan oleh umat manusia untuk kembali kepada pangkuan Allah ditopang keyakinan yang teguh. Dengan cahaya Injil Kristus yang datang ke dalam ruang dan waktu hidup manusia, melalui pembatinaan hati yang mendalam akan belaskasih Allah yang menyelamatkan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang dan seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Daftar Referensi

- Dokumen Konsili Vatikan II. 2015. *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja tahun 1891-1991 dari Renum Novarum sampai dengan Cantesimus Anus*, ter. R. Hardawiryana, Seri Dokumen Gerejawi Edisi Khusus, Jakarta: Dokpen KWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1992. *Gaudium et Spes (Kegembiraan dan Harapan) Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini*, terj. R. Hardawiryana, Seri Dokumen Gerejawi no. 19. Jakarta: Dokpen KWI.
- Conterius, Wilhelm Djulei. (2007). *Teologi Misi Milenium Baru*, Maumere: Ledalero.
- Magnis Suseno, Franz. (2004). *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Obor.
- Hardiman, F. Budi. (2007). *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- K. Kewuel, Hipolitus. (2004). *Allah dalam Dunia Posmodern*, Malang: Dioma.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Situmorang, Bosran. (2011). *Gereja dalam Dunia*, dalam Armada Riyanto, CM, Mistrianto (eds.), *Gereja Kegembiraan dan Harapan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Koerniatmanto, Soetoprawiro. (2003). *Bukan Kapitalisme, Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. Setyo (2011). "Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre" dalam Dr. SP. Lili Tjahjadi, *Ateisme Sartre Menolak Adanya Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbers, Dr. Theo. (1977). *Ulasan-ulasan Mengenai Allah dan Agama Jilid I*, Yogyakarta: Kanisius.
- James, William. (1917). *The Will to Believe (From The Will to Believe and Other Essays in Popular Philosophy)*. In W. James, *Selected papers on philosophy*, J M Dent & Sons.

